

SEJARAH TRADISI ADATISTIADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA JAMBI 1957-an SAMPAI 1999-an

*Kristina Aulia, **Ferryanto
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

Abstract

Marriage custom is a sacred worship and is different between each tribe in the community, because it is a heritage that comes from the ancestors so it must be preserved and preserved until the life to come. One of the tribes in Jambi province is the Toba Batak tribe which has a marriage tradition that is still preserved even though it is far from its place of origin. This is because in order to keep what is inherited from their ancestors. However, along with developments in a society, there have been changes and developments in the customs of Batba Toba marriage in Jambi City.

Keywords: *Changes and Developments, customs of Batak Toba in Jambi City.*

Abstrak

Adat istiadat pernikahan merupakan suatu ibadah yang sakral serta berbeda antara setiap suku yang ada di masyarakat, karena merupakan peninggalan yang berasal dari para leluhur sehingga harus dijaga dan dilestarikan sampai kehidupan yang akan datang. Salah satu suku yang ada di provinsi jambi yaitu suku batak toba yang memiliki adat istiadat pernikahan yang tetap dilestarikan walaupun jauh dari tempat asalnya. Hal tersebut dikarenakan agar tetap menjaga apa yang diturunkan dari para leluhurnya. Namun seiring perkembangan yang terjadi di suatu masyarakat, terjadi perubahan dan perkembangan pada adat istiadat pernikahan batak toba di Kota Jambi.

Kata Kunci : Perubahan dan Perkembangan, adat istiadat batak toba Kota Jambi

A. PENDAHULUAN

Adat istiadat adalah persatuan masyarakat kehidupan yang sangat berbeda baik dari jenis kelamin maupun kepribadiannya, dari kepribadiannya yang berbeda ialah semua dimulai untuk disatukan dalam kendali kebersamaan. Apalagi mengenai adat istiadat pernikahan percampuran suku dan budaya saat ini sudah biasa ini semua tentunya memiliki nilai yang positif untuk masa yang akan datang. Wujud dari sebuah pernikahan itu adalah untuk

membentuk suatu keluarga yang baik dan harmonis disamping itu dilanjutkan dengan keturunan.

Adat istiadat pernikahan merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang sekarang ini masih belum banyak dibicarakan dikalangan para sejarawan khususnya dimasyarakat batak toba di kota jambi. Secara teoritis adat istiadat pernikahan dasar budaya dan aturan-aturan setempat. Oleh karena itu pernikahan merupakan suci atau sacral bagi setiap masyarakat yang

akan menempuh jenjang berikutnya yaitu jenjang pernikahan agar kedua pasangan tersebut bisa menjalani dengan adat yang sudah ditentukan oleh norma-norma yang berlaku. Adapun perkembangan manusia untuk menciptakan kerukunan antara sesama masyarakat sehingga manusia itu mahluk budaya satu bangsa dan satu Negara dan bermacam-macam suku yang ada disekitar tempat tinggal kita tersebut.

Adat istiadat pernikahan memang tidak terlepas dari adanya kebudayaan dengan peninggalan-peninggalan adat istiadat sebagai norma kehidupan, tumbuh dan berkembang sejalan dengan masyarakatnya.

Adapun perubahan dan perkembangan Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi 1957an, dimana pada saat melakukan pesta adat masih menggunakan adat istiadat pernikahan. Perkembangan saling berkait satu sama lain di tahun 1999an saat gubernur Zulkifli Nurdin menjabat sebagai gubernur Jambi keadaan masyarakat batak toba berkembang dimana saat itu sudah ada satu persatu diadakan di gedung.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas jelas bahwa tata kehidupan orang Batak Toba teratur didalam sistem adat istiadat yang telah mereka miliki sejak ratusan tahun nenek moyangnya.¹

Perkawinan yang idela bagi orang Batak Toba ialah antara seorang pemuda dengan putri saudara laki-laki ibunya. Sistem ini dinamakan *Marboru Ni Tulang* atau kawin *Pariban*. Begitu juga bilang seorang pemudi kawin dengan putra saudara perempuan ayah atau

meranak ni naboru, disebut juga kawin *Pariban*. Namun sistem perkawinan ini tidak begitu diminati lagi. Perkawinan yang lebih bebas dengan marga lain yang tidak ada dengan hubungan darah bahkan dengan etnis lain justru lebih digemari.

Tata cara upacara masih tetap sama, yakni orang tua pengantin laki-laki atau perempuan bersama kerabat dekat, sesuai dengan sistem perkawinan, menerima semua kehadiran semua kelompok *Hulahula, Dongan Tubu, dan Boru* didepan rumah pesta. Kemudian diselenggarakan upacara makanan setelah kedua belah pihak pengantin laki-laki menyampaikan bagian utama lauk (kerbau, sapi, babi, kambing) yang dinamakan *Tudu-tudu Ni Sipanganoin*, serta pihak pengantin perempuan menyampaikan Ikan Mas atau Ikan Batak di atas piring besar yang dinamakan *Dengke Simudardur, Dengke Na Labangon*. Setelah berdoa sesuai agama dan kepercayaannya, makan bersama dilakukan. Pesta ribuan orang, tergantung pada tingkat kekayaan, pangkat, penjabat, dan jumlah kerabat orang yang berhajat.

Dari apa yang telah dipaparkan terdapat beberapa permasalahan pokok seperti, 1) Bagaimana prosesi Tradisi Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi? 2) Bagaimana Dinamika dalam Tradisi Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi?

B. METODE

Metode penulisan yang di gunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yaitu prinsip-prinsip yang sistematis dari hasil yang di capai dalam tertulis. Sejarah

¹ Antonius Simanjuntak, *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 20019), hlm.96-97

mempunyai metode tersendiri yang menggunakan pengamatan keseluruhan prosedur metode sejarah yang dicapai melalui beberapa yaitu, *Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi*.

Proses Heuristik dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber bergai data-data atau informasi melalui wawancara, informasi sumber data-data yang diambil dari terkaitnya dengan judul penelitian Adat Pernikahan Batak Toba di Kota Jambi melalui buku, data atau informasi melalui wawancara yaitu dengan Raja Adat Pernikahan dan Warga setempat.

Kritik informasi yang di berikan harus tetap dibuat jarah emosi dengan informan. Persoalan ini yang harus dihindari karena akan menjatuhkan kebenaran dan pembelaan terhadap informan yang telah diwawancarai. Empati boleh saja muncul tetapi harus kritis sehingga diperlukan kritik sumber internal dan eksternal.

Interpretasi disamping itu juga mengecek data dan sumber dengan untuk memberikan penafsiran serta penjelasan atas data lisan dan tulisan.

Historiografi pada dasarnya menulis suatu karya sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan sekaligus merupakan cara untuk memahami peristiwa sejarah akan di teliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Demografis Jambi

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 0,48° Lintang Utara 2,45° Lintang Selatan dan antara 101,10°-104,55° Bujur Timur. Disebalah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan Selat Berhala, sebelah Selatan dan

sebelah Barat dengan Provinsi Sumatra Barat dan Provinsi Bengkulu. Kondisi geografis yang cukup strategis diantar kota-kota lain di provinsi sekitarnya membuat peran provinsi ini cukup penting terlebih lagvi dengan dukungan sumber daya alam yang melimpah. Kebutuhan industri dan masyarakat di kota-kota sekelilingnya didukung suplai bahan baku dan bahan kebutuhan dari provinsi ini.

Luas Provinsi Jambi 53.435km² dengan jumlah penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2010 berjumlah 3.088.618 jiwa (Data BPS hasil sensus 2010). Jumlah penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2006 berjumlah 2.683.289 jiwa (Data SUPAS Proyeksi dari BPS Provinsi Jambi. Jumlah penduduk provinsi jambi pada tahun 2005 sebesar 2.657.536 (data SUSENAS) atau dengan tingkat kepadatan 50,22 jiwa/km². Tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0,96% dengan PDRB per kapita Rp9.523.752,00 (Angka sementara dari BPS Provinsi Jambi. Untuk tahun 2005, PDRB per kapita sebesar Rp8.462.353). Sedangkan sebanyak 46,88% dari jumlah tenaga kerja Provinsi Jambi bekerja pada sector pertanian, perkebunan dan perikanan; 21,58% pada sector perdagangan dan 12,58% pada sector jasa. Dengan kondisi ketenagakerjaan yang sebagian besar masyarakat di provinsi ini sangat tergantung pada hasil pertanian, perkebunan sehingga menjadi upaya pemerintahan daerah maupun pusat untuk mensejahterahkan masyarakat adalah melalui pengembangan sector pertanian.

Masyarakat Jambi merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari masyarakat asli Jambi, yakni Suku Melayu dan keturunan atau rumpun minang yang menjadi

mayoritas (Kerinci, Tanjung Tebo, Kuamang, Sarolangun dan Suku Asli Anak Dalam, dan perantauan dari Sumatra Barat) di Provinsi Jambi. Selain itu juga ada suku kerinci didaerah kerinci dan sekitarnya yang berbahasa dan berbudaya mirip suku minang. Sejarah dan budaya merupakan bagian dari varian rumpun minangkabau. Juga ada suku-suku asli pedalaman yang masih primitive yakni Suku Kubu Anak Dalam. Adat budaya mereka dekat dengan budaya Minang. Selain itu juga ada pendatang yang berasal dari Minang, Batak, Jawa, Sunda, Bugis, Cina, India dan lain-lain. Sebagian besar masyarakat Jambi memeluk agama islam yaitu sebesar 90%, sedangkan sisanya agam Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu.

Dalam kehidupan sehari-hari, interkasi dan hubungan social yang berlangsung dengan menggunakan bahasa melayu nilai agamapun kuat memeperngaruhi kehidupan masyarakat pada umumnya masyarakat di Kota Jambi yang merupakan pemeluk agama Islam. Penduduk Kota Jambi, sangat kuat memegang adat istiadat dan banyak sekali pantangan yang harus dipatuhi, terutama hukum-hukum adat. Ini terlihat pada umumnya masyarakat merupakan penganut agama Islam yang taat dan hidup dalam suasana agamis, mesjid, dan agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, serta pendidikan agama sangat ditekankan pada generasi muda.²

2. Keberadaan Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi

Keberadaan orang batak pemeluk agama kristen protestan sudah ada di jambi sekitar tahun

1930-an. Menurut St.D.E Tambunan bahwa orang kristen yang datang ke Jambi berasal dari Tapanuli sebanyak 13 Kepala Keluarga. Diantara sesama orang Tapanuli, sebagai pendatang antara lain mereka ada yang merantau ke Jambi bertugas sebagai pegawai pada Kantor Residen, kantor Pelabuhan, Guru, Pegawai Bank, maupun yang bekerja pada Instansi Pemerintah pada masa tersebut. Sementara pegawai swasta atau pedagang hanya sebagian kecil.³

Dalam pergaulan sehari-hari hubungan mereka sangat erat, disamping karena merasa satu imam juga disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang sama dan berasal dari daerah yang sama. Dalam waktu tertentu mereka sering berkumpul di warung-warung. Awalnya mereka berkumpul hanya bernyanyi-nyanyi sambil bermain gitar, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya anggota mereka berinisiatif untuk mengadakan suatu perkumpulan yang dilaksanakan setiap hari minggu secara bergantian dirumah-rumah. Perkumpulan pertama kali diadakan di rumah guru jemaat M. Napitupulu Br Simanjuntak yang beralamat di Rawasari (alamat sekarang) yang bekerja sebagai Notaris di Jambi pada saat itu. Perkumpulan ini berlangsung terus menerus di 13 Kepala Keluarga.

Disaat itu tradisi prosesi pernikahan batak toba di kota jambi pada tahun 1930an disitu adat pernikahan batak toba masih tetap sama dengan batak toba aslinya. Dimana aslinya pernikahan batak toba di Kota Jambi masih terbawa dengan keadaan pernikahan di batak toba. Pernikahan batak toba disaat 1930an masuknya orang batak di jambi yaitu, pernikahan adat batak

²<https://jambilablog.blogspot.com/2012/01/kondisi-geografis-daerah-jambi.html?m=1>

³ Sahat Marulitua, *Arsitektur Gereja Huria Kristen Batak Protestan Kotabaru Jambi 1987 – 2012*, (Jambi, 2018), hlm 27

tobanya dirumah masih menggunakan tenda-tenda.

Pada tahun 1974-an yaitu pada masa Gubernur Djamaludin Tambunan yang peduli sama masyarakat batak toba yang ada di Jambi. Gedung itu adalah satu sebelum ada gedung yang lainnya, disaat itulah masyarakat batak toba menggunakan gedung pernikahan yang sudah diresmikan oleh Gubernur Djamaludin Tambunan .disaat itu lah masyarakat batak toba telah menggunakan gedung untuk pernikahan masyarakat batak toba.Jadi lama kelamaan masyarakat batak toba di Kota Jambi tidak lagi mengadakan pesta dirumah.

3. Adat Istiadat Pernikahan

Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi

Pelaksanaan upacara pernikahan padamasyarakat batak di anggap sebagai suatu yang sakral, dimana pernikahan tidak dapat dilaksanakan dengan suka-suka, melainkan memiliki aturan danmembutuhkan waktu.Namun pada saatsekarang ini sudah terjadi perubahan,banyak hal yang sudah dirubah melalui kesepakatan bersama.Salah satu penyebabperubahan upacara adat pernikahanmasyarakat Batak ialahmodernisasi.Perubahan yang di maksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban-kewajiban tertentu dalam upacara pernikahan.

Secara umum tahapan-tahapan acara adat yang dipersingkat ini jika dilihat dari segi waktu sangat menguntungkan karena memberikan masyarakat kesempatan untuk mengejar kebutuhan yang lain dan tahapan-tahapan acara adat disesuaikan dengan agama yang sudah ada sekarang. Namun akibat dari modernisasi bukan hanya merubah tahapan asli pernikahan tetapi menyebabkan generasi muda tidak lagi mengetahui nilai-nilai

budaya asli dalam adat pernikahan Batak Toba.⁴

Pihak-pihak yang terlibat dalam pernikahan Batak Toba yaitu: Bapak G. Nababan selaku Ketua Raja adat pernikahan Barak Toba di Kota Jaambi, Bapak Sihombing selaku Penasehat di Adat Perikahan Batak Toba di Kota Jambi, Bapak B.Nababan selaku komisaris Adat Pernikahan Batak Toba di Kota Jambi, Bapak J. Ambarita selaku sekretaris Adat Pernikahan Batak Toba di Kota Jambi, Bapak T.Sinaga selaku Bendahara atau penanggung jawab keuangan di Adat Pernikahan Batak Toba di Kota Jambi.Setiap adanya adat pernikahan, bila berbeda marga berbeda pula raja adat dan pelaku-pelaku yang terlibat dalam upacara adat tersebut.

Ada kekhasan dalam memilih pasangan seperti bila seorang pria bertemu dengan seorang wanita yang memiliki marga sama mereka tidak boleh menikah atau menjalin hubungan. Bukan hanya semarga bila seorang wanita memiliki hubungan marga dengan seorang pria yang memiliki marga sama dengan seorang ibu wanita maka hal itu juga tidak diperbolehkan. Hubungan marga bila masih satu keturunan seperti Nababan dan Sitorus juga tidak diperbolehkan karena masih satu keturunan dari nenek moyang.

Ada beberapa tahap-tahap saat akan hendak melakukan prosesi pernikahan, yaitu :

a. Lamaran

Paranakkon hata artinya menyampaikan pinangan oleh parank (pihak laki-laki) kepada parboru (pihak perempuan).Pihak perempuan langsung memberi jawaban kepada 'suruhan' pihak laki-laki pada hari itu juga.Pihak yang disuruh paranak

⁴Aplikasi pengalaman adat istiadat pernikahan suku batak toba di Sumatera utara berbasis web, (Sumatera utara : USU).

panakkok hata masing-masing satu orang dongan tubu, boru, dan dongan sahuta.

b. Marhusip (Bisik-bisik)

Marhusip artinya membicarakan prosedur yang harus dilaksanakan oleh pihak paranak (pihak laki-laki) sesuai dengan ketentuan adat setempat (ruhut adat di huta i) dan sesuai dengan keinginan parboru (pihak perempuan). Pada tahap ini maskawin (sinamot) namun hanya pada kedua belah pihak keluarga. Yang dibicarakan hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan marhata sinamot dan ketentuan lainnya. Pihak yang disuruh marhusip ialah masing-masing satu orang dongan-tubu, boru-tubu, dan dongan-sahuta.

c. Penetapan dan Penentuan Mahar

Marhata Sinamot atau membicarakan maskawin dengan keluarga besar. Pihak yang ikut marhata sinamot adalah masing-masing 5-6 orang dari dongan-tubu (teman semarga laki-laki), boru (teman semarga perempuan) dan dongan-sahuta (teman se-lingkungan wilayah). Mereka tidak membawa makanan apa-apa kecuali makanan ringan dan minuman untuk membicarakan mengenai sinamot dan jambar sinamot.

d. Marpudun Saut

Dalam marpudun saut sudah diputuskan ketentuan yang pasti mengenai sinamot, ketentuan jambar sinamot kepada si jalo todoan. Ketentuan sinamot kepada parjambar na gok, ketentuan sinamot kepada parjambar sinamot, parjuhut, jambar juhut, tempat upacara, tanggal upacara, ketentuan mengenai ulos yang akan digunakan, ketentuan mengenai ulos-ulos kepada pihak paranak, dan ketentuan tentang adat. Adapun tahapannya yaitu: Pertama,

marpudun suatu artinya merelasikan apa yang dikatakan dalam paranak Hata Marhusip, dan marhata sinamot. Kedua, semua yang dibicarakan pada ketiga tingkat pembicaraan sebelumnya dipudun (disimpilkan, dirangkum) menjadi satu untuk selanjutnya disahkan oleh tua-tua adat. Itulah yang dimaksud dengan dipudun saut. Ketiga, setelah semua itu diputuskan oleh pihak paranak dan parboru, maka tahap selanjutnya adalah menyerahkan bohi ni sinamot (uang muka maskawin) kepada parboru sesuai dengan yang dibicarakan. Setelah bohi ni sinamot sampai kepada parboru, barulah diadakan makan bersama dan padalan jambar (pembagian jambar).

e. Unjuk

Semua upacara pernikahan (ulaon unjuk) harus dilakukan di halaman pihak perempuan (alaman ni parboru), dimana pun upacara dilangsungkan, berikut adalah tata urutannya. Pertama, memanggil liat ni tulang ni boru muli dilanjutkan dengan menentukan tempat duduk. Mengenai tempat duduk didalam upacara pernikahan diuraikan dalam dalihan na tolu. Kedua, mempersiapkan makanan. Ketiga, paranak memberikan na margoar ni sipanganon dari perjuhut horbo. Keempat, parboru menyampaikan dengke (ikan, biasanya ikan mas). Kelima, doa makan. Keenam, membagikan jambar. Ketujuh, marhata adat.

f. Mengantar Mahar

Mengantar mahar (*sinamot*) dimana dari pihak laki-laki dan perempuan sudah di sepakati untuk hari besar adat pernikahan terlebih dahulu ada namanya *Martupol* dimana *martupol* ini mengundang kerabat dari pihak laki-laki dan kerabat perempuan untuk hari di acara *martupol* yaitu dari *Hulahula, Dongan Tubu dan*

Boru. Disitulah membicarakan berapa *sinamot* untuk perempuan ketika sudah di sepakati dan diberis *sinamotnya* tetapi tidak langsung semua namun disisihkan sedikit lalu sisanya diberikan saat hari besar adat pernikahannya.

g. Penentuan Acara dan Penentuan Hari

Penentuan acara ialah dimana pada saat Martumpol membicarakan tentang penentuan acara atau tempat diadakan proses upacara pernikahan dilakukan dekat dari kediaman pengantin. Di kota Jambi biasanya diadakan di gedung yang tidak jauh dari tempat kediaman pengantin. Penentuan hari biasanya dilakukan selang beberapa minggu setelah prosesi martupol dilaksanakan, waktunya juga tergantung pada kedua pengantin dan juga kedua keluarga pengantin.

h. Resepsi Adat Pernikahan (Mangadati)

Dalam hal resepsi pernikahan biasanya dimulai dengan pemberkatan di gereja yang diadakan sebelum berlangsungnya proses upacara adat namun masih pada hari yang sama. Upacara pemberkatan diadakan saat hari H sekitar pukul 09:00 WIB sampai selesai. Setelah upacara pemberkatan di Gereja lalu pengantin dibawa ke gedung adat yang telah dipersiapkan oleh pihak keluarga laki-laki. Dalam gedung pengantin dan pihak paranak (laki-laki) telah menunggu pihak parboru (perempuan) untuk masuk ke dalam gedung. Lalu pihak paranak memanggil masuk mahamu tu julo (masuklah kamu ke dalam) lalu menyalami pihak parboru yang hendak masuk ke dalam gedung. Setelah itu ramah tamah di pimpin doa oleh Pendeta. Acara selanjutnya mangulosi pihak pengantin baik dari pihak parbu maupun paranak. Mangulosi dalam hal ini

menggunakan kain ulos yang terbuat dari tenunan. Kain Ulos sendiri merupakan salah satu item penting dalam pesta pernikahan Adat Batak (Marunjuk). Ulos tidak hanya diberikan kepada mempelai, tetapi juga kepada kerabat yang hadir dalam pernikahan tersebut. Bagi Suku Batak, kain tenun ini merupakan simbol kehangatan. Mangulosi (pemasangan ulos) merupakan puncak dari acara marunjuk ini. Prosesi Mangulosi ini mengambil porsi paling besar dalam rangkaian pesta pernikahan tersebut. Kain Ulos dipasangkan sembari memberikan wejangan-wejangan. Mangulosi inilah yang menurut Rebebekka (thebridedept.com) sebagai bagian yang paling mengurus air mata. Biasanya orang tua mempelai akan mengalungkan Ulos sembari menyanyikan "*borhat ma da inang*". Lagu Batak ini liriknya mengandung arti bahwa orangtua telah mengikhlaskan anaknya untuk "berangkat" ke kehidupan selanjutnya bersama sang suami. Setelah pengantin di ulosi, orang tua pengantin akan memberikan amplop yang jumlah rupiahnya tidak besar sekitar 2000-10.000. Hal ini berlangsung hingga acara selesai dengan penutupan dalam doa.⁵

4. Perkembangan dan Perubahan Prosesi Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi

a. Tempat

Perubahan tempat acara pernikahan masyarakat batak toba di kota jambi pada tahun 1957an di saat orang batak toba mulai datang ke kota jambi dimana disaat itu pernikahan batak toba di kota jambi, pernikahan masih di halaman rumah pengantin perempuan, Pada saat itu

⁵Wawancara bersama G.Nababan raja adat pernikahan batak toba jambi, 20 Agustus 2018

belum ada tempat untuk pernikahan batak toba di Kota Jambi. Pada tahun 1970an disaat gubernur djamalludin tambunan dimana orang batak di Kota Jambi mulai berkembang dan masyarakatnya juga mulai begitu ramai. Masyarakat batak toba di Kota Jambi mulai berkembang dan mulai memakai gedung untuk adat pernikahan batak toba di Kota Jambi. Pada tahun 1990an gedung pertama kali di Jambi adalah gedung Budi Mulia disaat itulah gedung pernikahan adat toba di Kota Jambi dan mulai di tempatkan gedung itu dalam pernikahan Batak Toba.

b. Pakaian Adat Pernikahan

Perlengkapan untuk pernikahan adat batak toba ialah pakaian pada tahun 1957an. Masyarakat batak toba jambi masih mengikuti adat peraturan batak toba aslinya, pada saat itu pakaian untuk pengantin masih menggunakan pakaian busana adat batak toba untuk pakaian pengantin perempuan yaitu: Pengantin perempuan masih menggunakan Sortali yaitu digunakan sebagaimana kota yang terbuat dari tembaga di sepu dengan emas atau kuningan.

Sortali ini dulunya pada tahun 1957-an masih menggunakan sortali saat keberadaan di Jambi, yang mana sortali ini tidak bisa ditinggalkan karena ini adalah salah satu perlengkapan untuk pernikahan. Sortali adalah melambangkan kemakmuran keluarga si pengantin.

Baju kurung (Dilulu Na Torang) yang berwarna terang. Dimana saat masyarakat batak toba di kota jambi masih menggunakan baju kurung sebagian, tetapi pada tahun 1979an sudah mulai memakai baju kebaya, yaitu baju kebaya yang berwarna putih. Rok dari Ragi Hotang, Rok masih digunakan batak toba di kota jambi akan tetapi ada

yang tidak menggunakan rok Ragi Hotang yaitu dipakai songket.

c. Hidangan

Hidangan pada tahun 1957an masyarakat batak toba di kota jambi hidangan makanannya masih makan bersama di bawah lantai di mana di siapkan oleh parboru yaitu dari pihak laki-laki parborunya menyiapkan makanan saat jam waktu makanan. Pada tahun 1990an perubahan hidangan makanan di gedung sudah prasmanan dimana sudah berkembang dan disediakan makanan seperti nasi, ikan mas, sop, daging dll itu sudah di siapkan parboru di meja sebelum tamu undangan datang. Ketika tamu undangan datang ke gedung sudah terima dengan bersih dan makan bersama di atas meja yang sudah di siapkan oleh parboru.

d. Musik

Gondang taganing pada saat ini masih digunakan saat adat pernikahan batak toba akan tetapi perubahan dari music ini adalah gitar dimana semakin berkembangnya zaman gitar adalah salah satu seni music yang dipakai untuk adat pernikahan batak toba di gedung. Organ juga perkembangan dimana organ mengikuti zaman organ adalah penambah music alat untuk adat pernikahan batak toba di Kota Jambi.

e. Pihak Pihak Terlibat Pada Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Jambi

Raja adat pernikahan batak toba di Kota Jambi dimana raja adat selalu berubah atau diganti raja adatnya selama lima tahun sekali. Komisariss adat pernikahan batak toba di Kota Jambi diberikan tugas sebagai penyebar undangan ketika beberapa hari acara hendak diadakan. Bendahara adat pernikahan batak toba di Kota Jambi mengurus keuangan pernikahan batak toba di Kota Jambi. Bendahara dipilih oleh

raja adat dan dipercayakan untuk memegang uang sinamot adat pernikahan batak toba. Pergantian bendahara selama menjabat sebanyak lima tahun ketika sudah lewat dari lima tahun akan diganti dengan bendahara yang baru. Sekretaris memiliki tugas dan fungsi mencatat segala urusan tentang adat pernikahan. Sekretaris juga akan diganti atau dirubah jabatannya dengan yang lain selama sudah menjabat lima tahun.⁶

5. Dampak Perkembangan dan Perubahan Adat Pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Jambi

Upacara adat pernikahan Batak Toba telah mengalami perubahan baik dalam sistem upacara maupun tata cara pelaksanaan upacara tersebut. Kehadiran modernisasi telah mengubah penilaian masyarakat Batak Toba terhadap tata cara dan kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. Pernikahan marpariban tidak lagi menjadi suatu kewajiban bagi putra/putri Batak Toba.

Pada saat ini upacara adat pernikahan Batak Toba telah berubah seperti tahapan mengelehon tanda hata (pemberian tanda burju/baik) sudah jarang dilaksanakan, marhori-hori dinding tidak lagi menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Batak, patua hata dan marhusip di Kota Jambi dilaksanakan secara bersamaan, meningkir lobu yang biasanya dilakukan secara marhata sinamot sudah ditiadakan/dihilangkan dan tahapan atau acara paulak une dan meningkir tangga telah dilangsungkan bersamaan dengan pesta unjuk. Bentuk upacara pernikahan adat Batak Toba di Kota

Jambi ulaoon sadari artinya pesta yang dituntaskan selama satu hari. Pelaksanaan upacara adat Batak Toba di Kota Jambi mayoritas dilaksanakan dalam bentuk ulaoon sadari (upacara adat yang dituntaskan dalam satu hari). Sebagaimana masyarakat menyetujui adat ulaoon sadari dan sebagian lagi menolak terutama raja-raja adat.⁷

D. KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Prosesi adat tradisi pernikahan memiliki rangkaian atau tahapan masing-masing dalam prosesinya. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya tahap sebelumnya melamar atau tahap penelusuran status perempuan calon istri, tahap lamaran dan tahap prosesi-prosesi pernikahan. Setiap tahap-tahap merupakan rangkaian adat tradisi yang telah diturunkan secara turun-menurun oleh nenek moyang.

Adat itu sendiri dapat bermakna kebiasaan setempat atau sistem structural dasar sebuah masyarakat yang ada didalamnya yang diakui dan dilaksanakan secara turun-menurun, termasuk adat tradisi pernikahan di kota Jambi. Tradisi dan prosesi pernikahan di kota Jambi adalah tradisi yang hidup dan tumbuh yang didapat secara turun-menurun dari nenek moyang mereka. Tradisi pernikahan juga dapat ditanamkan nilai-nilai etika, moral, sopan santun. Artinya makna yang terkandung dalam rangkaian acara prosesi pernikahan tersebut mengandung pesan-pesan moral yang dianut masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Khususnya pernikahan Batak Toba di Kota Jambi telah pula memiliki ciri khas dalam adat

⁶Wawancara bersama T.pasaribu, 15 oktober 2018.

⁷ Debora n.p. pasaribu dalam <http://www.ejournal-si.undip.ac.id/index.php/dlr/2017>.

tradisinya, terutama mengenai prosesi pernikahan.

Tradisi pernikahan Batak Toba di Kota Jambi ialah masyarakat Batak Toba yang merantau ke Kota Jambi, masyarakat Batak Toba masih mengikuti prosesi pernikahan dari nenek moyang akan tetapi disaat di Kota jambi sedikit demi sedikit ada perubahan dari adat pernikahan Batak Toba di Kota jambi. Masih banyak adat pernikahan Batak Toba yang masih diikutkan dari nenek moyang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Simanjuntak, Antonius. 2019. *Konflik Status Dan Kkekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: yayasan obor Indonesia

Jurnal/ Hasil Penelitian:

Aplikasi pengalaman adat istiadat pernikahan suku batak toba

di sumatera utara berbasis web, (Sumatera utara : USU).

Sahat Marulitua, *Arsitektur Gereja Huria Keristen Batak Protestan Kotabaru Jambi 1987 – 2012*, (Jambi, 2018).

Internet :

<https://jambilablog.blogspot.com/2012/01/kondisi-geografis-daerah-jambi-html?m=1>

Debora n.p. pasaribu dalam

<http://www.ejournal-si.undip.ac.id/index.php/dlr/>,2017.

Wawancara:

Wawancara bersama G.Nababan raja adat pernikahan batak toba jambi, 20 Agustus 2018

Wawancara bersama T.pasaribu, 15 oktober201